

Faktor-faktor penentu tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi

Ayu Chairina Laksmi¹, Raidho Satria Febrian²

Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: ¹ayucl@uui.ac.id; ²raidhosatria03@gmail.com

ARTIKEL INFO

Article history:

Available online

Keywords:

intelligences, learning behavior, accounting

DOI:

<https://doi.org/10.20885/jaai.vol2.iss1.art3>

ABSTRACT

Due to the current change and development of accounting in Indonesia, accounting students' performance in terms of high Grade Point Average (GPA) alone is not enough. The students must also be able to show that they really understand accounting concepts. Thus far, higher education of accounting focuses more to theories which would be very different from the reality at work. As a consequence, the quality of accounting graduates is still far from what is being expected by the job market. This study aims to examine the effects of emotional intelligence, social intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, secondary education background and college origin towards students' level of understanding of accounting. A total of 100 respondents manually filled in questionnaires distributed in this study. The sampling method used was purposive sampling where only students from year 2013 were selected to be sampled. Data were analyzed by using multiple linear regression analysis. The results of the data analysis show that simultaneously, emotional intelligence, social intelligence, spiritual intelligence, learning behavior, middle school background and college origin, have a positive and significant effect on the students' level of understanding of accounting with a significance value of 0.000 < 0.05. The findings of this study can be used as feedback for universities to understand the factors that affect the level of understanding of accounting students and could aid in designing a learning system that aims to improve the level of understanding of accounting.

ABSTRAK

Dengan adanya perubahan dan perkembangan akuntansi terkini di Indonesia, kinerja mahasiswa akuntansi yang ditunjukkan oleh Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) saja belumlah cukup. Para mahasiswa juga harus dapat menunjukkan bahwa mereka telah memahami konsep akuntansi dengan baik. Sejauh ini, pendidikan akuntansi cenderung lebih fokus pada teori-teori yang akan sangat berbeda dengan kenyataan di tempat kerja. Akibatnya, kualitas lulusan akuntansi masih jauh dari apa yang diharapkan oleh pasar kerja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, latar belakang pendidikan menengah dan asal perguruan tinggi terhadap tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi. Sebanyak 100 responden mengisi kuesioner yang disebarluaskan secara manual dalam penelitian ini. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dimana hanya mahasiswa angkatan 2013 yang terpilih untuk dijadikan sampel. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil analisis data menunjukkan bahwa secara simultan, kecerdasan emosional, kecerdasan sosial, kecerdasan spiritual, perilaku belajar, latar belakang menengah dan perguruan tinggi, berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman mahasiswa tentang akuntansi dengan nilai signifikansi 0,000 < 0,05. Temuan penelitian ini dapat dijadikan umpan balik bagi perguruan tinggi untuk memahami faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi dan dapat membantu dalam merancang suatu sistem pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan tingkat pemahaman akuntansi.

Pendahuluan

Saat ini bidang akuntansi di Indonesia tengah menghadapi banyak tantangan dan juga kesempatan. Indonesia yang mulai melakukan konvergensi IFRS di tahun 2015 secara tidak langsung memaksa program studi Akuntansi di seluruh perguruan tinggi di Indonesia untuk berbenah dan memasukkan konvergensi IFRS ke dalam pengajaran. Hal ini tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi pemahaman akuntansi para mahasiswa di Indonesia. Selain itu dengan dimulainya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) pada tahun 2015 profesi akuntan

juga menghadapi tantangan tersendiri. MEA memungkinkan warga negara asing untuk datang dan bekerja di Indonesia dan sebagai salah satu imbasnya profesi akuntan di Indonesia akan menjadi semakin kompetitif. Oleh karenanya, pemahaman akuntansi sangatlah penting bagi para mahasiswa akuntansi. Selain menjamin keberhasilan akademis, pemahaman akuntansi juga akan sangat membantu mahasiswa ketika kelak memasuki dunia kerja. Seorang mahasiswa dengan pemahaman akuntansi yang baik dapat ditunjukkan dengan nilai IPK yang tinggi (Alien & Subowo, 2016). Namun IPK saja tidaklah cukup, karena mahasiswa juga harus dapat menunjukkan bahwa ia benar-benar menguasai konsep-konsep akuntansi.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan bahwa faktor yang turut menentukan pemahaman akuntansi mahasiswa selain kecerdasan intelegensi adalah kecerdasan emosional (Bay & McKeage, 2006; Hariyoga & Suprianto, 2011; Jingga, 2013; Rimbano & Putri, 2016; Artana et al., 2014), kecerdasan spiritual (Jingga, 2013; Rimbano & Putri, 2016), kecerdasan sosial dan perilaku belajar (Hariyoga & Suprianto, 2011; Jingga, 2013; Artana & Herawati 2014; Agustina, 2015). Selain faktor-faktor di atas, latar belakang pendidikan menengah (Lintang, 2014; Agustina, 2015) dan asal perguruan tinggi (Gul, et al., 2013) tampaknya juga dapat menentukan tingkat pemahaman mahasiswa. Dari beberapa penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi pemahaman akuntansi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menginvestigasi apakah kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, latar belakang pendidikan menengah dan asal perguruan tinggi mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi. Faktor-faktor tersebut perlu diinvestigasi lebih lanjut untuk memberikan *feedback* kepada perguruan tinggi mengenai apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa dalam mempelajari serta memahami akuntansi. Melalui *feedback* ini diharapkan perguruan tinggi dapat lebih menyiapkan diri untuk membantu mahasiswa dalam memahami akuntansi karena pemahaman tersebut sangat penting untuk kesuksesan studi dan juga untuk karir mereka sebagai akuntan di masa yang akan datang.

Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Kecerdasan Emosional dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Goleman (2006) kecerdasan emosional atau *emotional quotient* (EQ) adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi, dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Kemampuan ini saling berbeda dan saling melengkapi dengan kemampuan akademik murni yang diukur dengan *intellectual quotient* (IQ). Kecerdasan emosional yang baik dapat dilihat dari kemampuan mengenali diri, mengendalikan diri, memotivasi diri, berempati, dan kemampuan sosial yang dimiliki. Kecerdasan emosional juga dapat digambarkan sebagai interkoneksi antara perasaan dan berpikir seseorang (Njoroge & Yazdanifard, 2014). Njoroge dan Yazdanifard (2014) menempatkan kecerdasan emosional sebagai keterampilan yang dirasakan oleh diri individu dalam menata kemampuan emosional mereka.

Sementara itu Daff, de Lange, dan Jackling (2012) menyatakan bahwa EQ meliputi kemampuan untuk mengatur, mengenali, menggunakan, dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain. EQ juga disebut sebagai kecerdasan yang memungkinkan akuntan untuk tampil lebih baik dalam berbagai fungsi termasuk kepemimpinan, pertumbuhan bisnis, pembentukan tim, dan hubungan dengan klien. Hal tersebut telah dibuktikan oleh Bay dan McKeage (2006) pada studi mereka terhadap mahasiswa akuntansi bahwa EQ merupakan prediktor kesuksesan yang penting di bidang akuntansi.

Di Indonesia beberapa peneliti terdahulu telah meneliti hubungan antara EQ dengan tingkat pemahaman akuntansi. Meskipun demikian, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. As-Sahara (2014) sejalan dengan Rimbano dan Putri (2016) menemukan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa. Sebaliknya, Hariyoga dan Suprianto (2011); Jingga (2013); Artana dan Herawati (2014), menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa.

Mengingat bahwa EQ adalah kemampuan mengenali diri, mengendalikan diri, memotivasi diri dan berempati, maka mahasiswa yang memiliki EQ yang tinggi dapat diprediksi akan mempunyai kesempatan yang lebih untuk berhasil dan memiliki motivasi untuk terus belajar. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki EQ yang rendah akan kurang memiliki motivasi untuk belajar, sehingga dapat mempengaruhi pencapaian prestasi dan kemampuannya untuk memusatkan perhatiannya pada tugas-tugas perkuliahan. Berdasarkan diskusi di atas maka dapat hipotesis berikut:

H₁: Kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Spiritual dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Zohar dan Marshall (2000) mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan IQ dan EQ secara efektif. Kecerdasan spiritual yang baik dapat dilihat dari kemampuan ketuhanan, kepercayaan, kepemimpinan, pembelajaran, berorientasi masa depan, dan keteraturan.

Sementara itu Vaughan (2002) menemukan bahwa spiritualitas telah diteliti di berbagai bidang ilmu pengetahuan. Menerapkan kecerdasan spiritual ke semua bidang penelitian berarti mempertanyakan kembali kepercayaan dan asumsi tentang realitas dan ilmu pengetahuan saja tidaklah cukup untuk mencapai kebijaksanaan (Vaughan, 2002). Oleh karenanya kecerdasan spiritualitas sangat diperlukan di dalam ilmu pengetahuan untuk mencapai kebijaksanaan.

Temuan penelitian terdahulu dari Indonesia mengenai kaitan antara kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi masih menunjukkan hasil yang bertentangan. As-Sahara (2014) sejalan dengan Artana dan Herawati (2014) menemukan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Akan tetapi, Jingga (2013) serta Rimbano dan Putri (2016) menemukan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal tersebut sejalan dengan penjelasan Ebrahimi et al. (2012) bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi akan menjadi orang yang fleksibel, sadar akan dirinya, mempunyai intuisi dan mempunyai pendekatan holistik terhadap alam semesta. Hal-hal tersebut akan membuat seseorang lebih mudah untuk berubah ke arah yang lebih baik. Oleh karena itu seorang mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi tentunya lebih termotivasi untuk selalu belajar. Begitu pula sebaliknya, mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual yang rendah akan kurang termotivasi dalam belajar.

Dari uraian di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Kecerdasan Sosial dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Goleman (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan sosial adalah ukuran kemampuan manusia untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Kecerdasan sosial memiliki komponen-komponen pembentuk kecerdasan tersebut. Seseorang yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi dapat memanfaatkan dan menggunakan segala kemampuan otak dan bahasa tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain dan mampu memahaminya.

Penelitian terdahulu oleh Jingga (2013) dan As-Sahara (2014) di Indonesia menunjukkan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Akan tetapi menurut Saxena dan Jain (2013) kecerdasan sosial sangatlah diperlukan untuk menjalani kehidupan yang sukses di masyarakat. Kecerdasan sosial membantu seseorang mengembangkan koeksistensi yang sehat dengan orang lain. Individu dengan kecerdasan sosial akan berperilaku bijaksana dan lebih sejahtera dalam hidup. Kecerdasan sosial berguna dalam memecahkan masalah kehidupan sosial dan membantu seseorang dalam menangani berbagai tugas sosial. Singkatnya, kecerdasan sosial merupakan aspek perkembangan pendidikan yang penting Saxena dan Jain (2013).

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi akan merasa nyaman walau berada di lingkungan orang-orang yang memiliki latar belakang yang berlainan, baik usia, kebudayaan, atau tingkat sosial. Dalam lingkungan yang beragam tersebut mahasiswa dengan kecerdasan sosial yang tinggi mampu membuat orang-orang di sekitarnya merasa nyaman dan santai dengan keberadaan dirinya. Dengan demikian dari uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Kecerdasan sosial berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Perilaku Belajar dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Menurut Putro dan Wijaya (2013) perilaku belajar adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan dan merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Hal-hal yang berhubungan dengan perilaku belajar yang baik oleh mahasiswa dapat dilihat dari kebiasaan mengikuti pelajaran, kebiasaan membaca buku, kunjungan ke perpustakaan, dan kebiasaan menghadapi ujian (Suwardjono, 2005). Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa seorang mahasiswa dengan perilaku belajar yang baik akan lebih dapat memahami pelajaran dengan baik dan maksimal. Sebaliknya, perilaku belajar yang tidak baik akan mengarah pada pemahaman pelajaran yang kurang maksimal.

Beberapa penelitian terdahulu di Indonesia masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten. As-Sahara (2014) sejalan dengan Rimbano dan Putri (2016) menemukan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap

tingkat pemahaman akuntansi. Akan tetapi studi dari Hariyoga dan Suprianto (2011); Jingga (2013); Artana dan Herawati (2014); Agustina (2015) menunjukkan bahwa perilaku belajar mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Oleh karena itu dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄: Perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Latar Belakang Pendidikan Menengah dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

Pengertian dasar akuntansi adalah penting bagi mahasiswa (Agustina, 2015). Pengalaman belajar akuntansi di masa lalu yaitu di tingkat pendidikan menengah atau Sekolah Menengah Atas (SMA) dianggap dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi seseorang ketika mempelajari akuntansi di tingkat perguruan tinggi (Lintang, 2014).

Penelitian terdahulu di Indonesia mengenai hubungan antara latar belakang pendidikan menengah dengan tingkat pemahaman akuntansi masih menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Lintang (2014) menemukan bahwa latar belakang pendidikan menengah mahasiswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sementara itu Agustina (2015) menemukan bahwa latar belakang pendidikan menengah mahasiswa tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Seorang mahasiswa yang pada saat SMA berasal dari jurusan IPS ataupun SMK jurusan akuntansi dapat diperkirakan sudah memiliki pemahaman akuntansi yang cukup baik ketika memulai kuliah di program studi akuntansi. Begitu pula sebaliknya, jika seorang mahasiswa yang dulunya bukan berasal dari pendidikan menengah jurusan IPS maupun SMK jurusan akuntansi maka diperkirakan mereka lebih lama di dalam memahami mata kuliah akuntansi. Oleh karena itu dikembangkan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Latar belakang pendidikan menengah berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Asal Perguruan Tinggi dan Tingkat Pemahaman Akuntansi

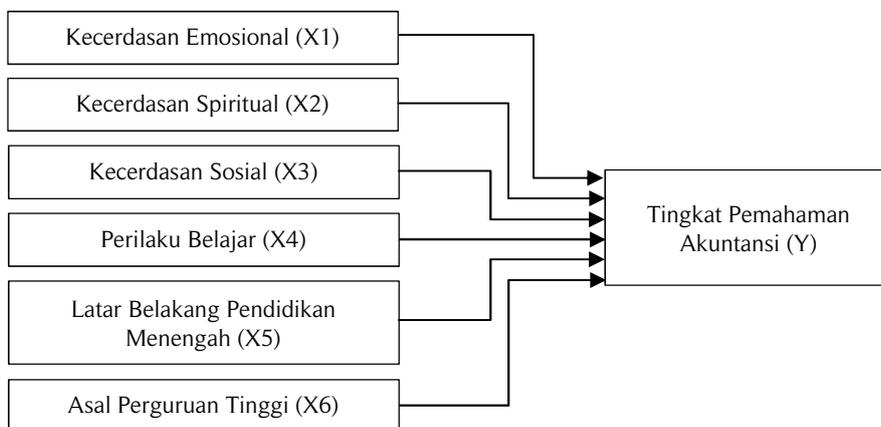
Gul, Wu, dan Yang (2013) menemukan bahwa efek individual auditor terhadap kualitas audit dapat dijelaskan sebagian oleh karakteristik auditor seperti latar belakang pendidikan tinggi (asal perguruan tinggi), pengalaman bekerja, ranking Kantor Akuntan Publik serta afiliasi politik. Dari penelitian Gul, Wu, dan Yang (2013) tersebut dapat disimpulkan bahwa salah satu karakteristik yang penting bagi auditor adalah asal perguruan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa asal perguruan tinggi dapat mempengaruhi pemahaman mahasiswa terhadap akuntansi dan hal ini akan terlihat kelak pada saat mahasiswa tersebut memasuki bekerja. Dengan demikian hipotesis penelitian yang dapat disusun adalah:

H₆: Asal perguruan tinggi berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

Kerangka Teoritis dan Pengembangan Hipotesis

Kerangka teoritis dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar mahasiswa, latar belakang pendidikan menengah dan asal perguruan tinggi terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Kerangka teoritis dapat dilihat pada Gambar 1.

Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar mahasiswa, latar belakang pendidikan menengah dan asal perguruan tinggi. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi.



Gambar 1. Model Penelitian

Metoda Penelitian

Populasi dan Sampel

Responden penelitian ini adalah mahasiswa S1 program studi akuntansi angkatan 2013 dari Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan dan Universitas Pembangunan Nasional “ Veteran”. Mahasiswa angkatan 2013 dipilih karena mereka dianggap relatif lebih lama mengikuti kegiatan belajar mengajar mata kuliah akuntansi dibandingkan dengan angkatan setelahnya. Sampel penelitian ini diambil dari tiga perguruan tinggi swasta dan satu perguruan tinggi negeri yang berada di Daerah Istimewa Yogyakarta. Sampel atau responden dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu hanya untuk mahasiswa angkatan 2013 saja.

Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Metode survey merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan peneliti mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang di dalam organisasi (Bryman dan Bell, 2003).

Dalam penelitian ini terdapat 6 variabel independen, yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, latar belakang pendidikan menengah, dan asal perguruan tinggi. Sementara itu variabel dependen penelitian ini adalah tingkat pemahaman akuntansi. Alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional, spiritual dan sosial serta perilaku belajar yang digunakan oleh penelitian ini diambil dari penelitian terdahulu oleh Jingga (2013) dan untuk variabel tingkat pemahaman akuntansi keuangan menggunakan penelitian Lintang (2014); untuk pemahaman auditing menggunakan penelitian Kresnawati (2016); dan untuk pemahaman sistem pengendalian manajemen diambil dari Anthony dan Govindarajan (2007).

Kuesioner penelitian didistribusikan secara langsung kepada responden. Sebanyak 100 lembar kuesioner disebar ke empat perguruan tinggi tersebut dengan membagi sebanyak 25 lembar ke masing-masing perguruan tinggi. Keseluruhan 100 kuesioner yang kembali dapat digunakan karena tidak ada jawaban yang terlewat ataupun kuesioner yang rusak

Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 21. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional (X1), kecerdasan spiritual (X2), kecerdasan sosial (X3), perilaku belajar (X4), latar belakang pendidikan menengah (X5) dan asal perguruan tinggi (X6) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y). Rumus regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif

Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan jenis kelamin responden terdapat data yang diperoleh menunjukkan bahwa responden pria sebanyak 51 persen dan responden wanita sebanyak 49 persen. Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Jenis Kelamin	Laki-Laki	51	51%
	Perempuan	49	49%

Sumber: Data diolah

Usia Responden

Berdasarkan usia responden, dalam penelitian ini terdiri dari 3 kategori, yaitu kurang dari 20 tahun, 20-25 tahun, dan lebih dari 25 tahun. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 1 responden berusia kurang dari 20 tahun, 99 responden berusia 20 sampai 25 tahun dan 0 responden berusia di atas 25 tahun Hasil tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Berdasarkan Usia

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Usia	< 20	1	1%
	20-25	99	99%
	Diatas 25	0	0%

Sumber: Data diolah

Asal Perguruan Tinggi Responden

Berdasarkan asal dari perguruan tinggi, responden penelitian ini dapat dibagi menjadi empat kategori, yaitu Universitas Islam Indonesia, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Universitas Ahmad Dahlan, dan Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” dan dari masing-masing perguruan tinggi terdapat 25 responden. Asal perguruan tinggi responden dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Asal Perguruan Tinggi

Kategori	Keterangan	Jumlah Responden	%
Asal perguruan tinggi	UII	25	25%
	UMY	25	25%
	UAD	25	25%
	UPN “ Veteran”	25	25%

Sumber: Data diolah

Uji Kualitas Data

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Uji validitas penelitian ini dilakukan dengan menghitung korelasi antara skor masing-masing butir pertanyaan dengan total skor setiap konstruksinya. Pengujian ini menggunakan metode korelasi *Pearson Product Moment*. Sedangkan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *cronbach Alpha* (α). Apabila nilai *cronbach alpha* dari hasil pengujian $>0,6$ maka dapat dikatakan bahwa konstruk atau variabel itu handal dan dapat digunakan lagi di masa yang akan datang. Hasil analisis uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach Alpha	Pearson correlation
Kecerdasan Emosional	0,825	0,193 – 0,385
Kecerdasan Spiritual	0,823	0,246 – 0,423
Kecerdasan Sosial	0,827	0,175 – 0,503
Perilaku Belajar	0,822	0,258 – 0,522
Tingkat Pemahaman Akuntansi	0,898	0,271 – 0,602

Sumber: Data diolah

Hasil perhitungan koefisien *r hitung* seluruh butir pernyataan variabel penelitian menunjukkan angka yang lebih besar daripada *r tabel* yaitu sebesar 0,165 pada tingkat signifikansi 5% yang artinya seluruh butir pernyataan dan pertanyaan pada variabel penelitian ini dapat dinyatakan valid. Dari hasil uji reliabilitas tersebut dapat diketahui bahwa seluruh variabel penelitian ini dapat dinyatakan *reliable* atau handal karena koefisien alpha-nya yang lebih besar dari 0,6. Kesimpulan yang dapat diambil adalah semua butir pernyataan dan pertanyaan yang terdapat pada kuesioner penelitian ini dapat dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan dan telah mengukur apa yang hendak diukur dalam penelitian ini yaitu tingkat pemahaman akuntansi.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi, sampel ditarik dari suatu populasi yang terdistribusi secara normal. Uji normalitas data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* tersebut terlihat adanya nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,419. Hal ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditarik dari populasi yang terdistribusi normal karena nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* 0,419 adalah di atas 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
n		Unstandardized Residual 100
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.39912031
	Absolute	.088
Most Extreme Differences	Positive	.088
	Negative	-.041
	Kolmogorov-Smirnov Z	.881
Asymp. Sig. (2-tailed)		.419

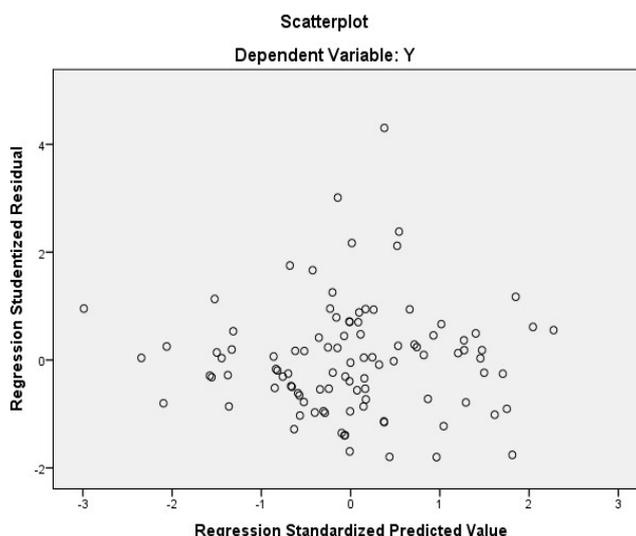
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber: Data diolah

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot*. Grafik *scatterplot* data penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pola tertentu yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 1 dan 0 pada sumbu Y. Oleh karenanya dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi penelitian ini. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji Multikolinieritas

Penghitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan nilai *tolerance* dari masing-masing variabel independen model regresi dilakukan untuk mengetahui adanya multikolinieritas. Dari hasil perhitungan nilai *tolerance* dan nilai VIF diketahui bahwa nilai VIF pada seluruh variabel independen lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* diatas 0.1. Hasil tersebut dapat diartikan bahwa seluruh variabel independen pada penelitian ini tidak memiliki gejala multikolinieritas. Hasil analisis uji multikolinieritas dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Uji Multikolinieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
Kecerdasan Emosional (X1)	0,448	2,230
Kecerdasan Spiritual (X2)	0,682	1,465
Kecerdasan Sosial (X3)	0,502	1,990
Perilaku Belajar (X4)	0,585	1,709
Latar Belakang Pendidikan	0,800	1,249
Menengah (X5)	0,716	1,396
Asal Perguruan Tinggi (X6)		

Sumber: Data diolah

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 7 menampilkan hasil analisis koefisien regresi penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	-,805	10,230		-,079	,937
Kecerdasan Emosional (X1)	,394	,169	,172	2,334	,022
Kecerdasan Spiritual (X2)	1,068	,454	,140	2,352	,021
Kecerdasan Sosial (X3)	,452	,186	,169	2,429	,017
Perilaku Belajar (X4)	,369	,170	,139	2,165	,033
Latar Belakang Pendidikan Menengah (X5)	2,336	,856	,150	2,730	,008
Asal Perguruan Tinggi (X6)	4,640	,604	,447	7,682	,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 7, model regresi penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,805 + 0,394X_1 + 1,068X_2 + 0,452X_3 + 0,369X_4 + 2,336X_5 + 4,640X_6$$

Uji Hipotesis

Dari uji simultan F yang dilakukan, diperoleh nilai sig sebesar 0,000 dan hal ini memiliki arti bahwa secara bersama-sama atau simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen karena nilai signifikansi F kurang dari 0,05. Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Uji Simultan F

ANOVA						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9922.260	6	1653.710	53.292	.000
	Residual	2885.900	93	31.031		
	Total	12808.160	99			

a. Dependent Variable: (Y) pemahaman akuntansi

b. Predictors: (Constant), X6, X5, X4, X2, X3, X1

Sumber: Data diolah

Sementara itu uji statistik t penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 9.

Tabel 9. Uji Statistik t

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig
(Constant)	-,805	10,230		-,079	,937
Kecerdasan Emosional (X1)	,394	,169	,172	2,334	,022
Kecerdasan Spiritual (X2)	1,068	,454	,140	2,352	,021
Kecerdasan Sosial (X3)	,452	,186	,169	2,429	,017
Perilaku Belajar (X4)	,369	,170	,139	2,165	,033
Latar Belakang Pendidikan Menengah (X5)	2,336	,856	,150	2,730	,008
Asal Perguruan Tinggi (X6)	4,640	,604	,447	7,682	,000

Sumber: Data diolah

Berdasarkan uji t pada Tabel 9, pembahasan hasil pengujian hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kecerdasan Emosional berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai β regresi sebesar 0,394 dan signifikansi sebesar $0,022 < 0,05$. Hasil tersebut mendukung hasil penelitian terdahulu oleh Hariyoga dan Suprianto (2011); Jingga (2013); Artana dan Herawati (2014) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pemahaman akuntansi. Akan tetapi hasil penelitian ini berbeda dari penelitian As-Sahara (2014) serta Rimbandu dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini dapat disebabkan oleh perbedaan luas penelitian yang dilakukan oleh penelitian ini

dan penelitian terdahulu tersebut. Baik As-Sahara (2014) maupun Rimbano dan Putri (2016) hanya menggunakan 1 perguruan tinggi saja sebagai populasi penelitian sementara penelitian ini menggunakan 4 perguruan tinggi.

Kecerdasan Spiritual berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari hasil analisis data di atas dapat diketahui bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai β regresi sebesar 1,068 dan nilai signifikansi sebesar 0,021 dan dapat dikatakan berpengaruh dikarenakan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 yaitu $0,021 < 0,05$. Hasil temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Jingga (2013) serta Rimbano dan Putri (2016) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sebaliknya hasil penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya oleh As-Sahara (2014); Artana dan Herawati (2014) yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini mungkin disebabkan oleh perbedaan populasi yang digunakan. Penelitian As-Sahara (2014); Artana dan Herawati (2014) hanya menggunakan 1 perguruan tinggi sebagai populasi sementara penelitian ini menggunakan 4 perguruan tinggi sebagai populasi sehingga cakupannya lebih luas.

Kecerdasan Sosial berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan hasil nilai β regresi sebesar 0,452 dan nilai signifikansi sebesar 0,017. Temuan ini dapat dikatakan berpengaruh karena nilai signifikansi $0,017 < 0,05$. Hasil temuan penelitian ini mendemonstrasikan bahwa kecerdasan sosial berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi dan hal ini berbeda dari penelitian oleh Jingga (2013); As-Sahara (2014) yang menemukan bahwa kecerdasan sosial tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Seperti telah dibahas sebelumnya, penelitian ini menggunakan 4 perguruan tinggi sebagai populasi penelitian sementara penelitian Jingga (2013); As-Sahara (2014) hanya menggunakan 1 perguruan tinggi saja. Hal tersebut mungkin menyebabkan perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Perilaku Belajar berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil temuan penelitian ini dapat dikatakan berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai β regresi sebesar 0,369 dan nilai sig sebesar 0,033. Temuan ini dapat dikatakan berpengaruh karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu $0,033 < 0,05$. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang sama dengan penelitian terdahulu oleh Hariyoga dan Suprianto (2011); Jingga (2013); Artana dan Herawati (2014); Agustina (2015) yang menemukan bahwa perilaku belajar mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi secara positif dan signifikan. Akan tetapi temuan penelitian ini berbeda dari penelitian oleh As-Sahara (2014); Rimbano dan Putri (2016) yang menunjukkan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan ini mungkin dikarenakan oleh beda cakupan penelitian ini dengan penelitian terdahulu.

Latar Belakang Pendidikan Menengah berpengaruh terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menengah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai β regresi sebesar 2,336 dan nilai sig sebesar 0,008. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lintang (2014) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan menengah berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian terdahulu oleh Agustina (2015) yang menemukan bahwa latar belakang pendidikan menengah tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Perbedaan hasil antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu disebabkan oleh perbedaan cakupan penelitian dimana penelitian ini menggunakan lebih banyak responden yang berasal dari 4 perguruan tinggi yang berbeda.

Asal Perguruan Tinggi terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi

Dari hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa asal perguruan tinggi berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan nilai β regresi sebesar 4,640 dan nilai sig sebesar 0,000. Temuan ini dapat dikatakan berpengaruh karena nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0.05 yaitu $0,000 < 0,05$. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Gul, Wu, dan Yang (2013) yang menemukan bahwa asal perguruan tinggi adalah salah satu karakteristik akuntan dimana asal perguruan tinggi dapat menentukan kualitas hasil kerjanya.

Simpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa secara partial kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, latar belakang pendidikan menengah, dan asal perguruan tinggi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Selain itu, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, perilaku belajar, latar belakang pendidikan menengah, dan asal perguruan tinggi secara bersama-sama memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sebagai implikasi dari hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan agar program studi akuntansi di Indonesia dapat terus berupaya mendorong faktor-faktor seperti kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar mahasiswa agar pemahaman akuntansi mereka meningkat. Perguruan tinggi juga dapat mendesain mata kuliahnya agar bisa mengakomodasi mahasiswa yang telah menerima pengetahuan akuntansi di sekolah menengah dengan yang belum pernah menerima sama sekali.

Keterbatasan penelitian ini adalah survey yang dilakukan adalah hanya di beberapa perguruan tinggi di Yogyakarta sehingga hasil penelitian ini mungkin tidak bisa digeneralisir ke daerah lain di Indonesia. Beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yaitu; (1) Penelitian selanjutnya dapat meneliti tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dengan menggunakan variabel yang sama akan tetapi dengan menggunakan sampel yang berbeda agar mendapatkan hasil yang lebih luas dan lebih mudah digeneralisir ke populasi. (2) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel yang berbeda dengan menggunakan sampel yang sama dengan penelitian ini agar hasilnya dapat diperbandingkan satu sama lain. (3) Penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel mahasiswa yang tidak hanya terdiri dari 1 angkatan saja.

Daftar Referensi

- Agustina, A. (2015). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa jurusan akuntansi STIE Mikroskil Medan. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil : JWEM*, 5(1), 11–20. Diakses dari <https://www.mikroskil.ac.id/ejurnal/index.php/jwem/article/view/221>
- Alien, A., & Subowo, S. (2016). Economic education analysis journal. *Economic Education Analysis Journal*, 5(1). Diakses dari <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/10009>
- Anthony, R. N., & Govindarajan, V. (2007). *Management control systems* (12th ed.). New York: McGraw Hill.
- Artana, M. B., & Herawati, N. T. (2014). Pengaruh kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi (studi kasus pada mahasiswa S1 akuntansi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja dan mahasiswa S1 Universitas Udayana Denpasar). *E-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1). Diakses dari <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=303445&val=1325&title>
- As-Sahara, M. (2014). *Pengaruh perilaku belajar, kecerdasan emosional, kecerdasan intelektual, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan sosial terhadap pemahaman akuntansi*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Diakses dari http://jurnal.umrah.ac.id/wp-content/uploads/gravity_forms/1-ec61c9cb232a03a96d0947c6478e525e/2014/05/Masyitah-As-Sahara-090462201208-e-journal.pdf
- Bay, D., & McKeage, K. (2006). Emotional intelligence in undergraduate accounting students: preliminary assessment. *Accounting Education*, 15(4), 439–454. <https://doi.org/10.1080/09639280601011131>
- Bryman, A., & Bell, E. (2003). *Business research methods*. Oxford: Oxford University Press.
- Daff, L., de Lange, P., & Jackling, B. (2012). A comparison of generic skills and emotional intelligence in accounting education. *Issues in Accounting Education*, 27(3), 627–645. <https://doi.org/10.2308/iace-50145>
- Ebrahimi, A., Keykhosrovani, M., Dehghani, M., & Javdan, M. (2012). Investigating the relationship between resiliency, spiritual intelligence and mental health of a group of undergraduate students. *Life Science Journal*, 9(1), 1097–8135.
- Goleman, D. (2006). *Social intelligence : the new science of human relationships*. Bantam Books.
- Gul, F. A., Wu, D., & Yang, Z. (2013). Do individual auditors affect audit quality? evidence from archival data. *The Accounting Review*, 88(6), 1993–2023. <https://doi.org/10.2308/accr-50536>
- Hariyoga, S., & Suprianto, E. (2011). Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, dan budaya terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan kepercayaan diri sebagai variabel pemoderasi. *Symposium*

- Nasional Akuntansi XIV* (hal. 21–22), Banda Aceh. Diakses dari [http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA XIV-Aceh/makalah/066.pdf](http://lib.ibs.ac.id/materi/Prosiding/SNA%20XIV-Aceh/makalah/066.pdf)
- Jingga, P. D. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, kecerdasan sosial, dan perilaku belajar terhadap pemahaman akuntansi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Kresnawati. (2016). Analisis perbandingan tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap mata kuliah auditing 1 (studi empiris pada mahasiswa program studi akuntansi S1 Universitas Bengkulu, Universitas Muhammadiyah Bengkulu). *Ekombis Review*, 4(2), 196–205.
- Lintang, E. (2014). Analisis tingkat pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap konsep dasar akuntansi. Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Njoroge, C., & Yazdanifard, R. (2014). The impact of social and emotional intelligence on employee motivation in a multigenerational workplace. *International Journal of Information, Business and Management*, 6(4), 163–170.
- Putro, R. K., & Wijaya, A. (2013). Pengaruh kecerdasan emosional, perilaku belajar, pengetahuan akuntansi SMA, dan minat belajar terhadap pemahaman akuntansi (studi pada mahasiswa 2012 & 2013 program S1 akuntansi Universitas Brawijaya). Universitas Brawijaya, Malang.
- Rimbano, D., & Putri, M. S. E. (2016). Pengaruh kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku belajar terhadap tingkat pemahaman akuntansi. *Orasi Bisnis*, 15(1). Diakses dari <http://jurnal.polsri.ac.id/index.php/admniaga/article/view/629>
- Saxena, S., & Jain, R. K. (2013). Social intelligence of undergraduate students in relation to their gender and subject stream. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 1(1), 1–4. Diakses dari www.iosrjournals.org
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPF.
- Vaughan, F. (2002). What is spiritual intelligence? *Journal of Humanistic Psychology*, 42(2), 16–33. <https://doi.org/10.1177/0022167802422003>
- Zohar, D., & Marshall, I. N. (2000). *SQ : connecting with our spiritual intelligence*. Bloomsbury.